TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1069

Internalisasi Nilai Religius Melalui Kegiatan Inovasi GERDU BERISI (Gerakan Dhuha Bersama Siswa) pada Peserta Didik MAN 2 Tegal

Saeful Bahri[1], Nailu Rokhmatika[2], Moh. Ubaidillah Irfan[3], Hairu Alwani[4], Munifatun Ni'mah[5],

Universitas Islam Bakti Negara Tegal[1-5]

saefulbahri2104@gmail.com[1], nrokhmatika@gmail.com[2], ubay2259@gmail.com[3], khoirulalwani@gmail.com[4], iffahmunifah@gmail.com[5]

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program GERDU BERISI dan menelaah bagaimana peserta didik memaknai pembiasaan salat Dhuha berjamaah di MAN 2 Tegal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data bersumber dari wawancara semi-terstruktur dengan satu guru pembina dan tiga peserta didik, observasi kegiatan, serta dokumentasi pendukung. Analisis mencakup reduksi data, pengelompokan tema, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data ditelaah melalui perbandingan sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa motivasi peserta didik tidak seragam. Sebagian mengikuti kegiatan karena aturan, kekhawatiran terhadap sanksi, rasa malu, atau ajakan teman. Seorang informan menyampaikan bahwa kebiasaan salat Dhuha di rumah membuat kegiatan terasa bermakna dan menenangkan. Pola ini menunjukkan perbedaan antara kepatuhan situasional dan indikasi pemaknaan personal, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan internalisasi nilai secara menyeluruh atau dampak kausal program. Kendala yang dicatat meliputi keterbatasan air wudu, kebersihan sarana ibadah, kekhusyukan yang belum merata, serta kebutuhan penguatan pemahaman fikih. Artikel ini memberi gambaran kontekstual tentang variasi motivasi dalam program pembiasaan ibadah mingguan.

Kata kunci: internalisasi nilai religius; salat Dhuha; pembiasaan ibadah; motivasi peserta didik.

Abstract

This article describes the GERDU BERISI program and examines how students interpret the habituation of congregational Dhuha prayer at MAN 2 Tegal. The study uses a qualitative descriptive approach. The reported data consist of semi-structured interviews with one supervising teacher and three students, observations of the program, and supporting documentation. The analysis involved data reduction, thematic grouping, narrative presentation, and conclusion drawing; credibility was considered by comparing sources and data-collection techniques. The findings indicate varied student motivations. Some students reported participating because of school rules, fear of sanctions, embarrassment, or encouragement from peers. One student reported that an existing Dhuha prayer routine at home made the activity meaningful and calming. These accounts suggest a distinction between situational compliance and indications of personal meaning, but they do not establish comprehensive internalization or a causal program effect. Practical constraints include limited water for ablution, cleanliness of prayer facilities, uneven concentration during worship, and the need to strengthen students' understanding of Islamic jurisprudence. The article offers a context-specific account of motivational variation in a weekly religious habituation program.

Keywords: internalization of religious values; Dhuha prayer; religious habituation; student motivation.

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Pendahuluan

Pendidikan karakter di madrasah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan bagaimana peserta didik memahami dan menjalankan nilai agama dalam keseharian. Pembiasaan ibadah merupakan salah satu strategi yang digunakan lembaga pendidikan untuk menghubungkan pembelajaran agama dengan praktik yang berulang. Sejumlah kajian membahas pembiasaan salat Dhuha dan kaitannya dengan disiplin atau karakter religius peserta didik (Lestari et al., 2026; Nadila et al., 2025; Nasution et al., 2026). Namun, rutinitas yang tampak secara perilaku tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa peserta didik telah menerima nilai tersebut sebagai dorongan pribadi.

Catatan awal penelitian mengindikasikan bahwa partisipasi dalam kegiatan ibadah belum sepenuhnya merata. Catatan yang tersedia tidak memuat jumlah peserta didik, periode pengamatan, dan prosedur penghitungan yang memadai untuk menyajikan proporsi ketidakhadiran secara terukur. Oleh karena itu, persoalan awal dipaparkan secara deskriptif. Ketidakhadiran dalam satu kegiatan ibadah juga tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seorang peserta didik memiliki karakter religius yang rendah. Perilaku tersebut perlu dipahami bersama konteks, alasan, dan pengalaman peserta didik (Buahana, 2023).

MAN 2 Tegal mengembangkan GERDU BERISI (Gerakan Dhuha Bersama Siswa), yaitu kegiatan salat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Program ini berawal dari studi tiru ke MAN 3 Yogyakarta. Fokus penelitian bukan untuk mengukur efektivitas program secara kausal, melainkan memahami pengalaman peserta didik, faktor yang memengaruhi partisipasi, dan sejauh mana data yang tersedia menunjukkan pemaknaan pribadi terhadap ibadah. Dengan batasan ini, keteraturan mengikuti kegiatan perlu dibedakan dari internalisasi nilai. Pembiasaan keagamaan juga menjadi fokus kajian tentang pembentukan karakter religius di madrasah (Hindun, 2026).

Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam artikel mengkaji pembiasaan salat Dhuha atau kegiatan ibadah berjamaah dalam kaitannya dengan disiplin dan karakter religius pada konteks pendidikan yang berbeda (Ariyani & Mutia, 2024; Endahwati et al., 2021; Kamila et al., 2025; Khasanah & Muslih, 2025; Misnan et al., 2025; Thoha & Fajri, 2025). Kajian tersebut memberi konteks bahwa pembiasaan ibadah telah menjadi perhatian dalam pendidikan Islam. Artikel ini mengambil fokus yang lebih terbatas, yaitu variasi alasan peserta didik mengikuti GERDU BERISI, termasuk tekanan aturan, pengaruh teman, dan pengakuan tentang makna pribadi. Fokus tersebut membantu membedakan keterlibatan yang bergantung pada situasi dari indikasi motivasi yang lebih otonom.

Kerangka analisis menggunakan konsep motivasi dalam teori determinasi diri, yang membedakan perilaku karena tekanan eksternal dari perilaku yang lebih didukung pemahaman dan penerimaan pribadi terhadap nilai (Deci & Ryan, 2000). Dalam artikel ini, internalisasi tidak diperlakukan sebagai status yang otomatis muncul karena pengulangan kegiatan. Indikator yang diperiksa meliputi alasan mengikuti kegiatan, pemahaman terhadap makna ibadah, pernyataan tentang motivasi pribadi, dan laporan praktik di luar madrasah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan GERDU BERISI, memetakan alasan peserta didik berpartisipasi, serta menilai batas bukti yang tersedia untuk memahami proses internalisasi nilai religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini sesuai untuk memahami pengalaman dan pemaknaan informan dalam konteks kegiatan yang mereka ikuti, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau menghitung besarnya dampak program (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Fokus analisis meliputi pelaksanaan GERDU BERISI, alasan peserta didik mengikuti kegiatan, pemaknaan ibadah, serta faktor pendukung dan kendala pelaksanaan.

Sumber data yang dilaporkan terdiri atas satu guru pembina dan tiga peserta didik yang dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam GERDU BERISI. Untuk menjaga kerahasiaan, kutipan peserta didik disajikan dengan kode S1, S2, dan S3 tanpa mencantumkan nama pribadi. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pendukung. Wawancara dengan guru menggali latar belakang dan pelaksanaan program, sedangkan wawancara peserta didik menggali alasan, pengalaman, dan kendala. Salah satu catatan wawancara bertanggal 18 Agustus 2026. Pelaporan yang tersedia tidak merinci jumlah sesi, durasi wawancara, rentang observasi, atau jenis dokumen yang diperiksa. Berkas yang ditelaah juga tidak memuat uraian rinci mengenai izin lembaga dan persetujuan partisipasi. Keterbatasan dokumentasi ini membatasi penilaian atas keterlacakan prosedur dan aspek etik penelitian.

Analisis dilakukan dengan membaca data yang dilaporkan, mengelompokkan pernyataan berdasarkan tema awal, lalu membandingkan pola antar-informan. Tema analisis meliputi kepatuhan terhadap aturan, pengaruh teman sebaya, pemaknaan pribadi, laporan praktik di luar madrasah, dan kendala pelaksanaan. Tema-tema tersebut kemudian disajikan secara naratif dan ditafsirkan dengan menggunakan konsep motivasi yang telah ditetapkan. Langkah ini mengikuti prinsip pengorganisasian dan interpretasi data kualitatif yang dijelaskan oleh Miles et al. (2020).

Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan keterangan guru pembina dan peserta didik serta menelaah kesesuaian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, laporan penelitian tidak menyajikan dokumen yang secara independen mengonfirmasi praktik salat Dhuha di rumah. Karena itu, pernyataan peserta didik mengenai praktik di luar madrasah diperlakukan sebagai laporan atau persepsi informan, bukan sebagai perilaku yang telah diverifikasi secara independen.

Gambar 1 Alur penelitian internalisasi nilai religius melalui GERDU BERISI

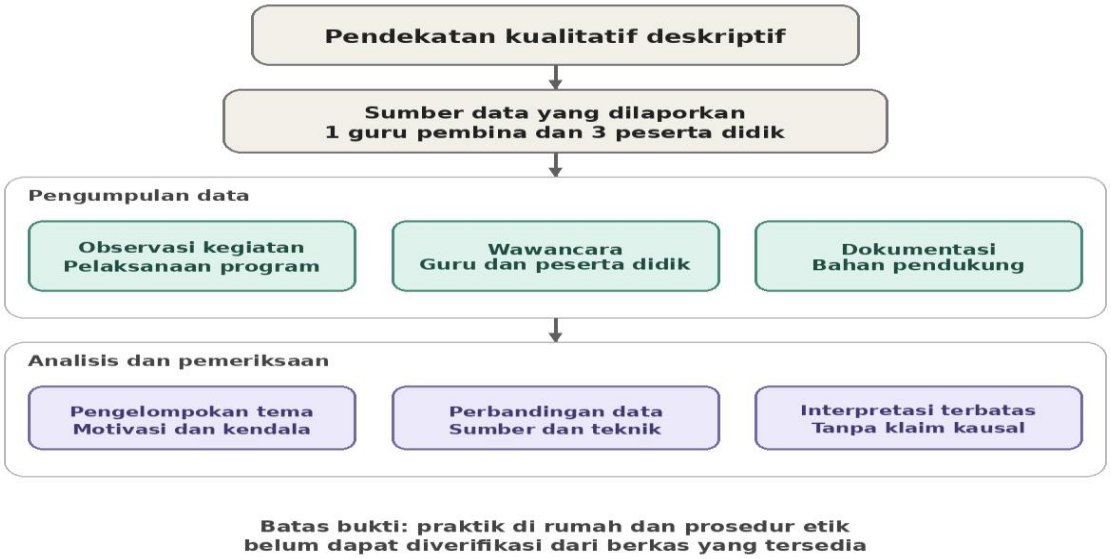

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Program GERDU BERISI di MAN 2 Tegal merupakan kegiatan salat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Program ini berawal dari studi tiru ke MAN 3 Yogyakarta pada masa kepemimpinan Kepala Madrasah Kasturi. Peneliti mengidentifikasi kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, solidaritas, dan kerukunan sebagai nilai yang berkaitan dengan kegiatan. Namun, kutipan yang tersedia paling jelas menunjukkan alasan peserta didik mengikuti kegiatan dan perbedaan motivasi mereka. Oleh karena itu, kekuatan bukti untuk setiap nilai tidak sama dan perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Uraian hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan arahan guru, lingkungan pertemanan, serta kondisi sarana dan prasarana. Guru dilaporkan mengarahkan peserta didik, sementara ajakan teman dapat mendorong partisipasi. Pada saat yang sama, dukungan teman tidak selalu seragam. Keikutsertaan peserta didik dengan demikian berlangsung dalam konteks sosial dan aturan madrasah, bukan hanya melalui keputusan individual.

Kendala pelaksanaan meliputi keterbatasan air untuk berwudu, kebersihan perlengkapan salat, kekhusyukan yang belum merata, dan kebutuhan penjelasan fikih bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan. Penelitian tidak mencatat frekuensi atau ukuran kejadian untuk kendala-kendala tersebut. Karena itu, kendala ini dipaparkan sebagai masalah yang dilaporkan dalam penelitian, bukan sebagai gambaran kuantitatif tentang seluruh peserta didik MAN 2 Tegal.

Kutipan wawancara menunjukkan variasi motivasi. S1 menyatakan jarang melaksanakan salat Dhuha di rumah dan mengikuti kegiatan di madrasah karena merasa malu jika berbeda dari teman sekelas. S2 menyebut ajakan dan nasihat teman, serta kekhawatiran terhadap hukuman, sebagai alasan mengikuti GERDU BERISI. Sebaliknya, S3 menyampaikan bahwa ia telah terbiasa salat Dhuha di rumah dan mengaitkan kebiasaan itu dengan perasaan lebih tenang serta pengendalian emosi dan fokus belajar yang dirasakannya. Pernyataan S3 merupakan pengalaman subjektif yang dilaporkan informan; penelitian ini tidak mengukur kecemasan, konsentrasi, atau capaian akademik secara terpisah. Tidak ada dokumentasi independen yang dilaporkan untuk mengonfirmasi praktik di rumah.

Pembahasan

Data yang tersedia tidak mendukung klaim bahwa GERDU BERISI terbukti secara signifikan meningkatkan karakter religius. Temuan lebih tepat dibaca sebagai gambaran kontekstual tentang bagaimana aturan, teman sebaya, dan pengalaman pribadi hadir dalam alasan peserta didik mengikuti kegiatan. Keterangan mengenai rasa malu dan kekhawatiran terhadap hukuman menunjukkan adanya kepatuhan yang masih bergantung pada situasi, sedangkan keterangan tentang kebiasaan di rumah dan manfaat yang dirasakan mengindikasikan pemaknaan pribadi pada satu informan. Pola ini belum membuktikan bahwa semua peserta didik mengalami proses internalisasi yang sama.

Teori determinasi diri membantu menafsirkan perbedaan tersebut. Dalam kerangka ini, perilaku yang didorong oleh hukuman, tekanan, atau rasa malu berbeda dari perilaku yang dilakukan karena individu mulai memahami dan menerima nilai kegiatan (Deci & Ryan, 2000). Pernyataan S1 terutama menunjukkan

pengaruh tekanan sosial, sedangkan S2 menyebut kombinasi ajakan teman dan kekhawatiran terhadap hukuman. Pernyataan S3 lebih dekat dengan motivasi yang memiliki makna pribadi karena ia melaporkan kebiasaan di rumah dan manfaat yang dirasakan. Namun, satu kutipan tidak cukup untuk menetapkan bahwa motivasinya telah sepenuhnya intrinsik atau bahwa internalisasi telah selesai.

Perbedaan tersebut dapat diperjelas dengan konsep kontinum internalisasi. Ryan dan Connell (1989) membedakan alasan bertindak menjadi alasan eksternal, introyeksi, identifikasi, dan intrinsik, yang tersusun dari regulasi yang terasa dikendalikan dari luar hingga yang terasa berasal dari diri sendiri. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa nilai yang semula berasal dari lingkungan dapat diinternalisasi pada tingkat yang berbeda-beda, sehingga dua orang dapat menjalankan perilaku yang sama dengan kualitas motivasi yang berbeda. Dalam kerangka ini, kekhawatiran S2 terhadap hukuman lebih dekat dengan regulasi eksternal, sedangkan rasa malu S1 jika berbeda dari teman sekelas lebih dekat dengan regulasi introyeksi, yaitu perilaku yang dijaga untuk menghindari penilaian sosial yang negatif. Pernyataan S3 menunjukkan indikasi regulasi yang lebih teridentifikasi karena ia mengaitkan kegiatan dengan manfaat yang dirasakannya. Pembacaan ini bersifat interpretatif dan bertumpu pada satu kutipan untuk setiap informan, bukan klasifikasi diagnostik, karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen baku untuk mengukur jenis regulasi. Kontinum tersebut juga menggambarkan kualitas alasan bertindak, bukan tahapan yang pasti dilalui setiap peserta didik.

Keteladanan guru dan dukungan teman sebaya dapat menjadi konteks yang membantu peserta didik memahami kegiatan. Uraian pelaksanaan menunjukkan peran guru dalam mengarahkan kegiatan, sementara kutipan S2 secara langsung memperlihatkan peran ajakan dan nasihat teman. Literatur mengenai dukungan teman sebaya juga menempatkan interaksi antarteman sebagai konteks penting dalam pembentukan perilaku (Fitrian Eko Saputro, 2023). Meskipun demikian, data yang disajikan belum memungkinkan peneliti menentukan seberapa besar pengaruh masing-masing faktor atau membuktikan bahwa faktor tersebut menyebabkan perubahan motivasi.

Pengaruh teman pada pernyataan S2 juga dapat dibandingkan dengan literatur tentang lingkungan sosial dalam religiusitas remaja. Penelitian longitudinal terhadap remaja Muslim Indonesia berusia 13 dan 15 tahun melaporkan bahwa remaja memiliki tingkat religiusitas yang mirip dengan temannya, dan remaja yang berteman dengan teman yang lebih religius cenderung lebih religius satu tahun kemudian (French et al., 2011). Hasil tersebut sejalan secara umum dengan kutipan S2, tetapi penelitian ini tidak mengukur religiusitas teman maupun perubahannya dari waktu ke waktu, sehingga kesesuaian itu hanya bersifat kontekstual. Kajian pada remaja Katolik di Italia menunjukkan bahwa internalisasi praktik keagamaan yang teridentifikasi diprediksi antara lain oleh dukungan otonomi dari orang tua dan pemimpin kelompok serta oleh demonstrasi nilai intrinsik dari orang tua dan teman sebaya, sedangkan internalisasi introyeksi diprediksi oleh penghargaan bersyarat dari orang tua (Brambilla et al., 2015). Konteks agama, usia, dan budaya dalam kajian tersebut berbeda dari MAN 2 Tegal, sehingga temuannya dipakai sebagai pembanding konseptual, bukan sebagai bukti

bahwa mekanisme yang sama berlaku di sini. Dengan pembanding tersebut, ajakan teman pada S2 dapat bermakna berbeda bergantung pada cara penyampaiannya: nasihat tentang manfaat Dhuha lebih dekat dengan penyampaian nilai, sedangkan dorongan agar tidak berbeda dari kelompok lebih dekat dengan kontrol sosial. Data yang tersedia belum cukup untuk membedakan keduanya secara pasti.

Keterangan S3 tentang rasa lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan emosi serta fokus belajar perlu dipertahankan sebagai pengalaman subjektif. Penelitian ini tidak menggunakan instrumen untuk mengukur kecemasan, konsentrasi, efikasi diri, atau prestasi belajar. Dengan demikian, artikel tidak dapat menyimpulkan bahwa GERDU BERISI menurunkan kecemasan atau meningkatkan capaian akademik. Sejumlah penelitian terdahulu yang dirujuk membahas pembiasaan salat Dhuha dalam konteks disiplin dan karakter religius (Ariyani & Mutia, 2024; Endahwati et al., 2021; Kamila et al., 2025; Nadila et al., 2025). Kesamaan tersebut memberi konteks, tetapi tidak menggantikan kebutuhan akan bukti langsung dari penelitian ini.

Pengulangan kegiatan mingguan juga perlu dibahas secara hati-hati. Penelitian tentang pembentukan kebiasaan menunjukkan bahwa pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten meningkatkan otomatisitas perilaku tersebut (Lally et al., 2010). Penelitian itu dilakukan pada perilaku makan, minum, dan aktivitas yang dilakukan setiap hari, sehingga tidak dapat dipindahkan langsung ke ibadah peserta didik di madrasah. Meskipun demikian, temuannya membantu menjelaskan mengapa rutinitas dapat tampak mapan tanpa menjelaskan alasan pelakunya. Perilaku yang menjadi otomatis menunjukkan keteraturan, sedangkan internalisasi menyangkut sejauh mana individu menerima nilai sebagai bagian dari dirinya (Ryan & Connell, 1989). GERDU BERISI dilaksanakan sekali seminggu dan penelitian ini tidak menilai apakah kegiatan tersebut telah menjadi otomatis. Dengan demikian, keteraturan kehadiran dalam GERDU BERISI tidak dapat dibaca sebagai bukti pemaknaan.

Kontribusi artikel ini bersifat kontekstual, bukan klaim kebaruan mutlak. Dibandingkan fokus umum pada pembiasaan dan karakter religius dalam penelitian terdahulu (Abeng et al., 2026; Khasanah & Muslih, 2025; Misnan et al., 2025; Thoha & Fajri, 2025), artikel ini menampilkan tiga pola alasan yang berbeda dalam satu program mingguan: rasa malu atau tekanan sosial, ajakan teman yang bercampur dengan kekhawatiran terhadap sanksi, dan pemaknaan pribadi yang dilaporkan seorang informan. Perbandingan ini membantu memperjelas bahwa kehadiran dalam kegiatan tidak dapat langsung disamakan dengan internalisasi nilai. Karena informan terbatas dan bukti praktik di luar madrasah belum diverifikasi secara independen, pola tersebut perlu diuji kembali dalam penelitian lanjutan.

Implikasi praktisnya, madrasah dapat memperbaiki fasilitas wudu dan menjaga kebersihan perlengkapan ibadah, sesuai kendala yang teridentifikasi dalam penelitian. Guru pembina juga dapat mengimbangi aturan dengan penjelasan makna ibadah, refleksi singkat setelah kegiatan, dan pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada sanksi. Pemahaman fikih bagi peserta didik yang sedang berhalangan perlu disampaikan secara inklusif. Penelitian lanjutan sebaiknya mencatat jadwal dan durasi pengumpulan data, memperjelas prosedur persetujuan, menggunakan indikator internalisasi yang eksplisit, serta memeriksa laporan praktik di rumah melalui sumber yang sesuai tanpa melanggar privasi

peserta didik.

Dari sisi praktik, kerangka determinasi diri menyarankan bahwa internalisasi lebih mungkin terbantu ketika pendidik menyampaikan alasan di balik suatu aturan, mengakui perasaan peserta didik, dan memberi ruang pilihan (Deci et al., 1994). Dalam konteks sekolah, perilaku guru yang membantu peserta didik memahami relevansi kegiatan bagi kepentingan dan tujuan pribadinya dilaporkan menjadi prediktor penting keterlibatan, sedangkan memaksakan tindakan yang dirasa tidak bermakna termasuk perilaku yang menekan otonomi (Assor et al., 2002). Kedua kajian tersebut tidak dilakukan pada kegiatan ibadah di madrasah, sehingga dipakai sebagai landasan konseptual bagi saran yang bersifat tentatif. Untuk GERDU BERISI, hal ini dapat berarti bahwa penjelasan makna Dhuha dan refleksi singkat setelah kegiatan dirancang sebagai ruang dialog, bukan sekadar tambahan aturan, dan bahwa sanksi tidak menjadi satu-satunya dasar pengawasan. Efektivitas langkah tersebut perlu diuji dalam penelitian lanjutan.

Gambar 2 Kerangka analisis variasi motivasi dan pemaknaan ibadah dalam GERDU BERISI

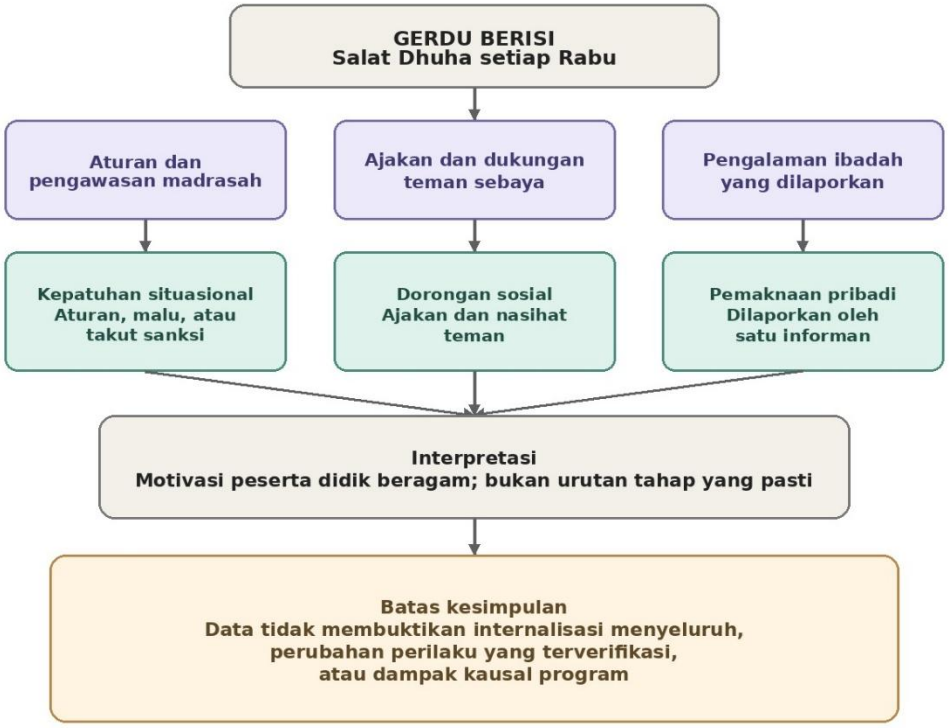

Gambar 2 menyajikan kerangka analisis untuk membaca temuan, bukan tahapan perkembangan yang pasti dialami setiap peserta didik. Kegiatan mingguan berinteraksi dengan aturan madrasah, keteladanan guru, dan ajakan teman sebaya. Dalam data yang tersedia, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan alasan yang beragam, mulai dari mengikuti aturan atau menghindari rasa malu hingga melaporkan pemaknaan pribadi. Laporan praktik di rumah dipisahkan dari temuan yang teramati langsung karena penelitian tidak menyajikan verifikasi independen atas praktik tersebut.

Pengaruh teman sebaya terlihat secara langsung dalam pernyataan S2, yang menyebut ajakan dan nasihat teman sebagai salah satu alasan mengikuti kegiatan.

Peran guru muncul dalam uraian umum pelaksanaan, tetapi data yang dilaporkan tidak memuat kutipan guru yang cukup untuk menganalisis strategi keteladanan secara rinci. Karena itu, peran guru dibahas sebagai konteks pelaksanaan yang dilaporkan, sedangkan pengaruh teman didukung oleh kutipan peserta didik.

Tiga kutipan peserta didik memperlihatkan perbedaan alasan mengikuti GERDU BERISI. Perbedaan tersebut tidak perlu dipahami sebagai urutan tahap yang otomatis bergerak dari motivasi eksternal menuju motivasi internal. Setiap pernyataan dibaca sebagai pengalaman informan pada saat wawancara dan ditafsirkan secara hati-hati.

> *"Saya sering bolos dalam kegiatan GERDU karena di lingkungan rumah saya jarang melaksanakan salat Dhuha. Selain itu, menurut saya itu tidak wajib, tetapi saya mengikuti GERDU karena malu dengan teman satu kelas yang kebanyakan mengikuti kegiatan tersebut."*
> (S1, kelas X)

S2 juga menjelaskan bahwa partisipasinya berkaitan dengan pengaruh teman dan kekhawatiran terhadap hukuman. Kutipan ini memperlihatkan bahwa dorongan sosial dan aturan dapat bekerja secara bersamaan.

> *"Kalau saya lebih sering diajak dan dinasihati teman tentang manfaat salat Dhuha. Selain takut hukuman, saya juga ikut kegiatan GERDU karena teman mengajak saya dan menasihati panjang lebar terkait manfaatnya."*
> (S2, kelas XI)

> *"Kalau saya karena sudah terbiasa Dhuha saat di rumah dan banyak sekali manfaatnya, saya jadi tenang saat pagi dan lebih bisa mengontrol emosi dan fokus belajar."*
> (S3, kelas XII)

Dalam kerangka motivasi, ketiga kutipan menunjukkan variasi antara tekanan sosial, dorongan eksternal, dan pengalaman personal. Data tidak mendukung generalisasi tentang semua siswa atau kesimpulan bahwa internalisasi telah tuntas.

Tabel 1. Ringkasan wawancara tentang alasan mengikuti GERDU BERISI

Indikator analitis	Informan	Ringkasan data
Tekanan sosial	S1 (kelas X)	Mengaku jarang salat Dhuha di rumah dan mengikuti kegiatan karena malu jika berbeda dari teman sekelas.
Dorongan eksternal dan teman sebaya	S2 (kelas XI)	Mengikuti kegiatan karena ajakan dan nasihat teman serta menyebut kekhawatiran terhadap hukuman.
Pemaknaan pribadi yang dilaporkan	S3 (kelas XII)	Mengaku terbiasa salat Dhuha di rumah dan melaporkan merasa lebih tenang serta lebih mampu mengendalikan emosi dan fokus belajar.

Kesimpulan

GERDU BERISI di MAN 2 Tegal dilaporkan sebagai kegiatan salat Dhuha berjamaah setiap hari Rabu yang terinspirasi dari studi tiru ke MAN 3

Yogyakarta. Data yang tersedia menunjukkan bahwa peserta didik memiliki alasan yang beragam untuk mengikuti kegiatan. Sebagian menyebut rasa malu, aturan, kekhawatiran terhadap hukuman, atau ajakan teman; seorang informan menyampaikan bahwa kebiasaan salat Dhuha di rumah membuat kegiatan terasa bermakna dan menenangkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keikutsertaan dalam program belum dapat langsung disamakan dengan internalisasi nilai religius. Pengalaman seorang informan tentang rasa tenang dan fokus merupakan persepsi pribadi, bukan hasil pengukuran psikologis atau akademik. Demikian pula, laporan praktik salat Dhuha di luar madrasah belum dapat dianggap terverifikasi karena bahan sumber tidak menyajikan bukti independen.

Keterbatasan penelitian meliputi jumlah informan peserta didik yang kecil, pelaporan yang belum merinci durasi dan jumlah sesi pengumpulan data, rincian dokumentasi yang terbatas, serta belum adanya verifikasi independen atas praktik ibadah di rumah. Pelaporan penelitian juga belum menjelaskan secara rinci prosedur izin lembaga dan persetujuan partisipasi. Keterbatasan tersebut membatasi kekuatan kesimpulan dan perlu diperhatikan ketika hasil ditafsirkan.

Madrasah disarankan memperbaiki fasilitas wudu dan kebersihan perlengkapan ibadah, memberikan pemahaman fikih secara inklusif, serta menyeimbangkan pengawasan dengan penjelasan makna ibadah. Penelitian berikutnya perlu mendokumentasikan metode secara lebih terperinci, melibatkan variasi informan yang memadai, dan memeriksa indikator internalisasi secara longitudinal. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat menilai keberlanjutan kebiasaan secara lebih kuat tanpa menganggap rutinitas mingguan sebagai bukti otomatis perubahan karakter.

Daftar Pustaka

Abeng, A. T., Hastuti, S., & Irwanda, G. (2026). Membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai religius di sekolah. Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 6(1), 310–321. https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4667

Ariyani, R., & Mutia, R. (2024). Pembiasaan salat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter siswa kelas 2A MI Al-Khoiriyah 2 Semarang. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(1), 388–396.

Assor, A., Kaplan, H., & Roth, G. (2002). Choice is good, but relevance is excellent: Autonomy-enhancing and suppressing teacher behaviours predicting students' engagement in schoolwork. British Journal of Educational Psychology, 72(2), 261–278. https://doi.org/10.1348/000709902158883

Brambilla, M., Assor, A., Manzi, C., & Regalia, C. (2015). Autonomous versus controlled religiosity: Family and group antecedents. The International Journal for the Psychology of Religion, 25(3), 193–210. https://doi.org/10.1080/10508619.2014.888902

Buahana, B. N. (2023). Menanamkan nilai agama dan moral dalam pembiasaan kegiatan salat. KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(4), 186–195. https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.657

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Deci, E. L., Eghrari, H., Patrick, B. C., & Leone, D. R. (1994). Facilitating internalization: The self-determination theory perspective. Journal of Personality, 62(1), 119–142. https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1994.tb00797.x

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Endahwati, K. P., Udin, T., & Mudiyanto, H. (2021). Konsep pembiasaan salat Dhuha terhadap kedisiplinan siswa MI/SD dalam melaksanakan salat lima waktu. UNIEDU: Universal Journal of Education Research, 2(1), 120–135.

Fitrian Eko Saputro, N. (2023). Meta analisis urgensi konseling teman sebaya di pondok pesantren. Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 3(2), 107–116. https://doi.org/10.53915/jbki.v3i2.343

French, D. C., Purwono, U., & Triwahyuni, A. (2011). Friendship and the religiosity of Indonesian Muslim adolescents. Journal of Youth and Adolescence, 40(12), 1623–1633. https://doi.org/10.1007/s10964-011-9645-7

Hindun. (2026). Implementasi pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTsN 8 Jombang. Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam, 4(2), 1–13.

Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat Dhuha berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education, 1(1), 74–87. https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132

Khasanah, F. N., & Muslih, I. (2025). Implementasi pembiasaan salat Dhuha pada pembentukan karakter religius siswa MIN II Jombang. Jurnal Media Akademik, 3(10).

Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. European Journal of Social Psychology, 40(6), 998–1009. https://doi.org/10.1002/ejsp.674

Lestari, A. R., Amirudin, & Muzaki, I. A. (2026). Pembiasaan salat Dhuha dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di MI Al Manar Karawang. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 12(1), 329–337.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Misnan, Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 5(3), 294–311. https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.643

Nadila, Qomarudin, M., Dinata, F. R., & Mahmud, A. (2025). Pembiasaan salat Dhuha berjamaah terhadap pembentukan karakter siswa di MI Guppi Pisang Baru Bumi Agung Way Kanan. Edu-MI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 18–22.

Nasution, A. F., Pangalangan, H. C., Nasution, N. A., Jannah, A., & Sitompul, A. L. (2026). Pengaruh lingkungan belajar terhadap karakter religius siswa IT Nurul Fadhilah. Cemara Journal, 4(1), 1–8.

Ryan, R. M., & Connell, J. P. (1989). Perceived locus of causality and internalization: Examining reasons for acting in two domains. Journal of Personality and Social Psychology, 57(5), 749–761. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.5.749

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. Contemporary Educational Psychology, 25(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Thoha, M., & Fajri, M. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 6 Jakarta. Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir, 3(2), 434–449. https://doi.org/10.62026/j.v3i2.123